

## *Financial Literacy Education and Bookkeeping Practices for MSMEs through Literacy Community Collaboration*

### **Edukasi Literasi Keuangan dan Praktik Pembukuan UMKM melalui Kolaborasi Komunitas Literasi**

Diah Siti Utari<sup>a,\*</sup>, Igara Triregina<sup>b</sup>, & Nova Yuni Susanti<sup>b</sup>

<sup>a</sup>STISIPOL Raja Haji, Jalan Raja Haji Fisabilillah Nomor 48, Tanjungpinang 29124, Indonesia

<sup>b</sup>Brightsaga Learning Centre, Jalan Handjoyo Putro Km.9, Tanjungpinang, 29125, Indonesia

#### **Abstract**

To enhance the empowerment of MSMEs, particularly microenterprises, it is essential to strengthen financial literacy through bookkeeping training. This community service activity was initiated by a literacy-focused community in collaboration with volunteer speakers and conducted online via Zoom Meeting. The training covered basic financial literacy and practical bookkeeping, tailored to the needs of micro-businesses. Participants came from various regions, with the majority lacking a bookkeeping system. The session was designed to provide knowledge and simple financial management skills for business sustainability. The results showed that participants gained a better understanding of the importance of financial records and acquired initial competence in managing their business finances. Overall, the participants expressed satisfaction and enthusiasm, indicating that the training was relevant to the real conditions faced by MSMEs. This activity is expected to serve as an entry point for developing structured financial habits and encouraging long-term financial awareness among micro-entrepreneurs.

#### **Abstrak**

Dalam rangka meningkatkan keberdayaan UMKM, khususnya Usaha Mikro, diperlukan penguatan literasi keuangan melalui pelatihan sistem pembukuan sederhana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi oleh komunitas literasi yang berkolaborasi dengan narasumber volunteer dan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting. Materi pelatihan mencakup konsep dasar literasi keuangan dan praktik pencatatan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha mikro. Peserta berasal dari berbagai wilayah, dengan mayoritas belum memiliki sistem pembukuan usaha. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan awal dalam mengelola keuangan secara sederhana guna mendukung keberlanjutan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pencatatan keuangan serta kemampuan awal dalam menerapkannya. Secara umum, peserta memberikan tanggapan positif dan menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dengan kondisi riil yang mereka hadapi. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan finansial yang tertib dan berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro.

*Keywords:* MSMEs, financial literacy, bookkeeping system, community collaboration

#### **1. Pendahuluan**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan UMKM mendorong partisipasi masyarakat secara aktif dalam perekonomian melalui berbagai kegiatan usaha (Fitriani et al., 2024). Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah rendahnya literasi keuangan, yang berdampak pada ketidakefisienan dalam pengelolaan usaha. Literasi keuangan atau literasi finansial juga menjadi isu penting dalam perilaku konsumen maupun produsen.

Laporan Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa literasi finansial masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, berdasarkan tiga indikator utama: kemampuan mengambil keputusan keuangan yang tepat dan efektif; tindakan berulang yang bertanggung jawab dalam aspek keuangan; serta pola pikir jangka panjang dalam perencanaan keuangan (Novanti et al., 2024). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang

memengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan (Departemen Literasi dan Keuangan OJK, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan UMKM. Bahkan, mahasiswa yang tertarik berwirausaha lebih baik dalam meningkatkan literasi keuangan guna membatasi risiko kegagalan usaha (Sari et al., 2023).

OJK bersama Kementerian Koperasi dan UKM juga terus mendorong peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM melalui berbagai program seperti *Business Matching*, pelatihan pencatatan keuangan digital, dan edukasi anti-pinjaman online ilegal yang menasar komunitas UMKM lintas daerah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Pentingnya literasi keuangan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan pemangku kepentingan di luar pemerintah seperti LSM, komunitas, dan akademisi yang memiliki kepedulian terhadap isu ini (Novanti et al., 2024). Oleh karena itu, beberapa komunitas merencanakan kegiatan edukasi literasi keuangan, khususnya mengenai sistem pembukuan.

Pengelolaan keuangan UMKM masih menghadapi berbagai hambatan, seperti masalah legalitas, keterbatasan modal, dan kapasitas sumber daya manusia (SDM)—khususnya pengetahuan dalam pencatatan keuangan yang memadai. Masih sering ditemukan pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, yang pada akhirnya menghambat pengembangan usaha (Kementerian Keuangan RI, 2024). Selain itu, belum adanya perencanaan keuangan, tidak adanya pengelolaan arus kas, dan ketiadaan dana darurat juga menjadi permasalahan yang umum dihadapi pelaku UMKM (Natsir et al., 2023). Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan, di mana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula manajemen keuangannya. Menurut Orman dalam Apriliani (2024), fungsi manajemen keuangan mencakup upaya memperoleh laba secara optimal dalam usaha atau organisasi, membangun struktur keuangan yang seimbang antara pembiayaan internal dan eksternal, menjaga kestabilan arus kas, serta memanfaatkan sumber daya ekonomi secara efektif.

Melihat permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan kepada pelaku UMKM, khususnya dalam hal pencatatan keuangan sederhana dan manajemen arus kas. Kegiatan ini dilaksanakan oleh komunitas sebagai bentuk partisipasi aktif non-pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas UMKM secara berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Komunitas Dampingan atau Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran dalam kegiatan pelatihan ini adalah para pelaku UMKM yang memenuhi kriteria sebagai berikut: perempuan maupun laki-laki berusia di bawah 50 tahun, memiliki usaha mandiri yang sedang berjalan, namun menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan. Kelompok ini dipilih berdasarkan hasil observasi dan masukan dari mitra komunitas yang mengetahui kondisi lapangan secara langsung.

### 2.2. Persiapan materi, narasumber dan media informasi

Kegiatan edukasi literasi keuangan dilaksanakan melalui tahapan: perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, refleksi, dan publikasi. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Komunitas Asaterasa, Brightsaga Learning Center, dan Taman Baca Masyarakat Al Abrar. Pelatihan ini menghadirkan dua narasumber utama yang membawakan materi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing:

- a. Dr. Diah Siti Utari, SE., M.Si., CIQaR, seorang akademisi dan penggiat literasi ekonomi dari Tanjungpinang, membawakan materi pertama mengenai “*Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro*”. Materi ini menekankan pentingnya pemahaman konsep dasar literasi keuangan, manfaatnya dalam pengambilan keputusan keuangan, serta urgensinya bagi keberlanjutan usaha mikro.
- b. Nova Yuni Susanti, SE, M.Ak, seorang akuntan profesional sekaligus relawan literasi keuangan dari Cilegon, membawakan materi kedua berjudul “*Pengelolaan Keuangan dengan Sistem Pembukuan untuk Pelaku UMKM*”. Materi ini fokus pada teknik sederhana pencatatan transaksi usaha, pemisahan keuangan pribadi dan bisnis, serta pengelolaan arus kas harian.

Sosialisasi dan pendaftaran dilakukan secara daring melalui media sosial komunitas (Instagram, Facebook, WhatsApp Group), serta jejaring instansi pemerintah daerah Kota Tanjungpinang dan Kelurahan Ramah Perempuan dan Anak (KRPPA) khususnya pada Relawan Sahabat Perempuan dan Anak di bidang kewirausahaan. Selain itu, kegiatan ini

juga melibatkan jejaring Taman Baca Masyarakat (TBM) Al Abrar dari Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang turut menyebarkan informasi dan mengikutsertakan anggota komunitasnya sebagai peserta pelatihan.



**Gambar 1.** Flyer Publikasi Kegiatan Edukasi Literasi Keuangan Oleh Komunitas Mitra

### 2.3. Metode Pelatihan

Pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif yang dilanjutkan dengan metode demonstrasi pencatatan keuangan. Narasumber menjelaskan materi secara daring dengan bantuan media presentasi, diikuti oleh sesi diskusi dan tanya jawab yang melibatkan peserta secara aktif.

### 2.4. Lokasi kegiatan dan jadwal kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk Webinar melalui platform Zoom Meeting, yang memungkinkan partisipasi peserta dari berbagai wilayah di Indonesia. Pusat koordinasi kegiatan berada di Kota Tanjungpinang, namun pelaksanaannya bersifat nasional karena melibatkan peserta dari luar daerah, seperti Kabupaten Bulukumba dan wilayah lainnya. Webinar ini diselenggarakan dalam satu hari, dimulai pada pukul 19.00 WIB hingga selesai.

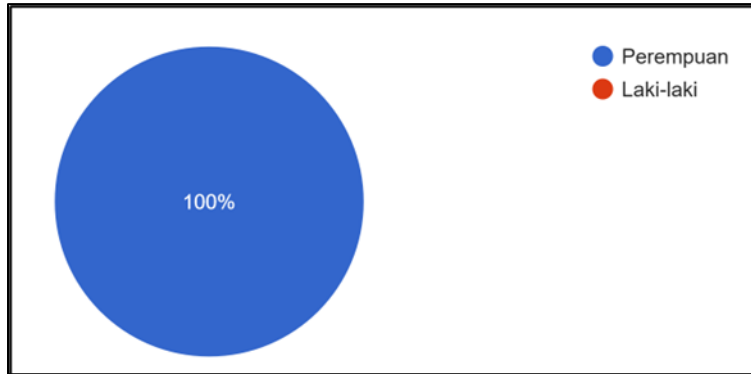
### 2.5. Tahapan kegiatan

Adapun tahapan kegiatan dirinci sebagai berikut:

- Identifikasi masalah: melalui diskusi intensif antara penyelenggara dan narasumber mengenai isu literasi keuangan yang dihadapi UMKM.
- Perencanaan kegiatan: penentuan bentuk kegiatan, jadwal, pemilihan narasumber, kelompok sasaran, serta media sosialisasi dan publikasi.
- Pelaksanaan kegiatan: dilakukan melalui Zoom Meeting dengan penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi.
- Evaluasi dan refleksi: dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta dan efektivitas materi.
- Publikasi hasil kegiatan: melalui media sosial komunitas dan jurnal pengabdian kepada masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Profil Peserta Kegiatan

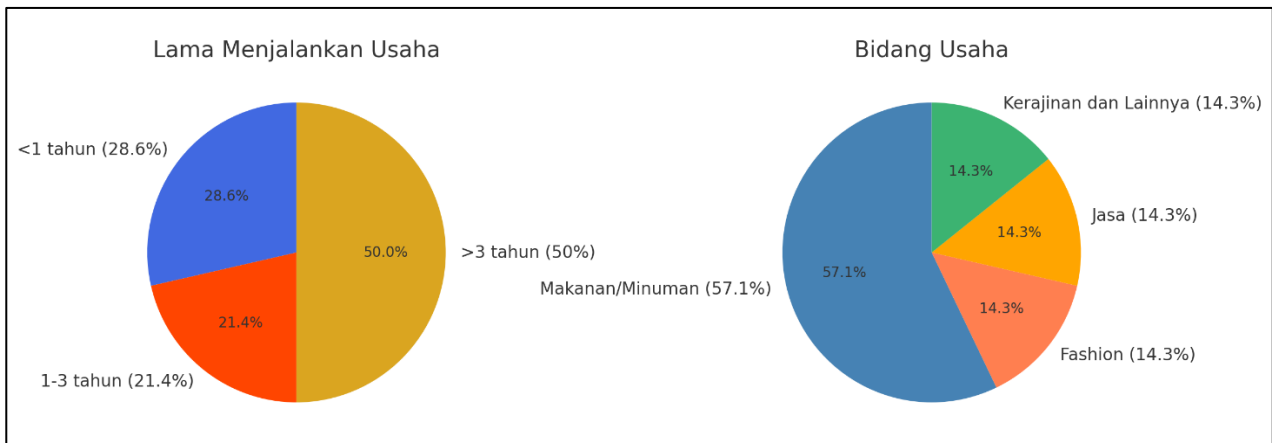


**Gambar 2.** Distribusi Jenis Kelamin Peserta

Pelatihan literasi keuangan ini diikuti oleh 14 peserta, dengan komposisi jenis kelamin 100% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM perempuan sangat antusias terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan.

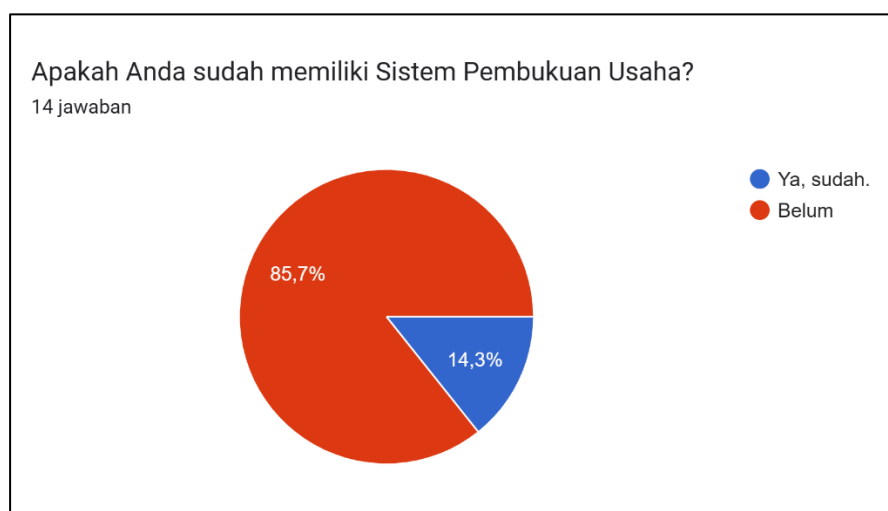
Peserta berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, yang menunjukkan jangkauan kegiatan yang luas meskipun dilaksanakan secara daring. Sebagian besar peserta berasal dari Kota Pangkalpinang (28,6%), diikuti oleh Tanjungpinang (14,3%) dan daerah lain seperti Bulukumba, Serang, dan Cilegon masing-masing sebesar 7,1%. Peserta dari TBM Al Abrar di Bulukumba juga turut berpartisipasi sebagai bagian dari jejaring komunitas yang terhubung dengan penyelenggara.

#### 3.2. Karakteristik Usaha Peserta



**Gambar 3.** Rekapitulasi Bidang Usaha dan Lama Menjalankan Usaha Peserta Webinar

Sebagian besar peserta bergerak di bidang usaha makanan dan minuman (57,1%), diikuti oleh usaha fashion, jasa, dan kerajinan. Sementara itu, 50% dari peserta telah menjalankan usahanya lebih dari tiga tahun, menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya diminati oleh wirausahawan pemula tetapi juga oleh pelaku usaha berpengalaman yang ingin meningkatkan pengelolaan keuangan mereka.



**Gambar 4.** Distribusi Kepemilikan Sistem Pembukuan di Kalangan Peserta Webinar

Namun melihat diagram pada Gambar 4, data menunjukkan bahwa sebanyak 85,7% peserta belum memiliki sistem pembukuan usaha, yang menjadi salah satu latar belakang pentingnya pelatihan ini dilaksanakan. Hanya 14,3% peserta yang sudah memiliki pencatatan keuangan usaha, sehingga terdapat potensi besar dalam meningkatkan kapasitas pencatatan dan perencanaan keuangan para pelaku UMKM.

### 3.3. Kebutuhan dan Harapan Peserta

Sebelum pelatihan dimulai, peserta diminta mengisi formulir pendaftaran daring yang juga memuat pertanyaan terbuka terkait kebutuhan dan harapan mereka terhadap materi pelatihan. Berdasarkan tanggapan kualitatif yang terkumpul, mayoritas peserta menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Beberapa topik yang paling banyak disebutkan antara lain: teknis pembukuan usaha yang sederhana dan mudah diterapkan, pengelolaan modal dan strategi peningkatan omzet, serta manajemen arus kas dan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Selain itu, terdapat pula harapan untuk memahami tata kelola keuangan usaha secara umum, yang mencakup pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, serta pembuatan laporan keuangan dasar.

Ragam kebutuhan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM menghadapi tantangan nyata dalam aspek pengelolaan keuangan, dan oleh karena itu, sangat memerlukan pendekatan edukatif yang aplikatif dan kontekstual. Temuan ini juga menjadi dasar dalam penyusunan materi dan metode pelatihan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta.

### 3.4. Materi Webinar dan Relevansinya terhadap Kebutuhan Peserta

Kegiatan pelatihan literasi keuangan ini disusun dalam dua sesi utama yang saling melengkapi, yakni antara penguatan konseptual dan pendalaman keterampilan praktis. Materi disampaikan oleh dua narasumber dari latar belakang akademik dan profesional yang memberikan perspektif teoritis sekaligus pengalaman aplikatif di bidang pengelolaan keuangan usaha mikro.

#### Sesi I: Literasi Keuangan sebagai Pondasi Pengelolaan Usaha Mikro

Sesi pertama disampaikan oleh Dr. Diah Siti Utari, SE, M.Si, akademisi yang aktif sebagai pegiat literasi di kalangan masyarakat. Dalam pemaparannya, beliau menekankan bahwa literasi keuangan merupakan pilar utama dalam membangun daya tahan dan keberlanjutan usaha mikro, terlebih di tengah dinamika ekonomi dan ketidakpastian akses permodalan.

Materi diawali dengan pengenalan konsep literasi keuangan yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan keyakinan (*confidence*). Ketiganya merupakan kerangka dasar yang memengaruhi perilaku keuangan seseorang, termasuk dalam konteks kewirausahaan. Literasi keuangan yang baik tidak hanya dibutuhkan untuk pengambilan keputusan ekonomi secara bijak, tetapi juga menjadi prasyarat bagi pelaku

UMKM dalam menyusun perencanaan usaha yang berkelanjutan, memahami risiko, serta mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

Pentingnya literasi keuangan juga dikaitkan langsung dengan kualitas sistem pembukuan. UMKM yang memiliki pemahaman finansial yang rendah cenderung tidak melakukan pencatatan usaha atau melakukannya secara tidak konsisten. Dalam sesi ini ditegaskan bahwa sistem pembukuan bukan sekadar alat administratif, melainkan instrumen strategis dalam pengendalian arus kas, penghitungan laba rugi, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Lebih lanjut, narasumber menyoroti korelasi antara literasi keuangan dan akses terhadap pembiayaan formal. UMKM dengan sistem keuangan yang terdokumentasi secara baik memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh kepercayaan lembaga keuangan, baik dalam pengajuan pinjaman, program inkubasi bisnis, maupun akses pasar yang lebih luas.

## **Sesi II: Praktik Pembukuan Sederhana untuk Usaha Mikro**

Materi kedua disampaikan oleh Nova Yuni Susanti, SE, M.Ak, seorang praktisi dan akuntan profesional yang telah berpengalaman. Fokus utama sesi ini adalah penerapan pembukuan sederhana yang dapat dilakukan oleh pelaku UMKM secara bertahap, sesuai kapasitas dan skala usahanya.

Sesi ini dimulai dengan pengenalan jenis-jenis pembukuan dasar yang relevan untuk UMKM, seperti buku kas, buku arus kas, buku stok barang, buku utang/piutang, serta pencatatan transaksi jual beli. Masing-masing jenis pembukuan dijelaskan melalui pendekatan visual dan kasus nyata, sehingga memudahkan peserta untuk memahami alur pencatatan keuangan usaha secara menyeluruh.

Studi kasus yang digunakan dalam materi adalah usaha pembuatan keripik singkong, yang disajikan dalam bentuk simulasi pencatatan mulai dari modal awal, pembelian bahan baku, penjualan produk, hingga perhitungan laba rugi sederhana. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani pemahaman peserta terhadap pentingnya konsistensi pencatatan serta dampaknya terhadap keputusan usaha.

Selain itu, peserta juga diberikan tips praktis dalam pengelolaan keuangan, seperti pemisahan uang pribadi dan uang usaha, pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan digital, dan penyusunan target keuangan bulanan. Narasumber juga menyoroti berbagai kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pelaku UMKM, seperti menganggap seluruh pendapatan sebagai keuntungan, tidak mencatat transaksi kecil, atau tidak menyediakan dana darurat.

Sesi ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya pencatatan yang rapi, terstruktur, dan berkelanjutan. Materi yang disampaikan secara aplikatif sangat sesuai dengan kebutuhan peserta yang mayoritas belum memiliki sistem pembukuan.

### *3.5. Analisis Respons dan Temuan*

Pelatihan yang dilakukan secara daring dalam bentuk webinar interaktif mendapat respons positif dari peserta. Dengan metode ceramah dan demonstrasi, peserta dapat langsung memahami prinsip dasar pencatatan keuangan. Sesi diskusi dan tanya jawab berjalan aktif, di mana peserta menyampaikan kasus-kasus nyata dalam usaha mereka dan mendapatkan tanggapan langsung dari narasumber.

Tingginya angka peserta yang belum memiliki sistem pembukuan (85.7%) menunjukkan urgensi penyelenggaraan pelatihan ini. Fakta bahwa sebagian besar peserta telah menjalankan usaha lebih dari 3 tahun menunjukkan potensi berkembangnya usaha jika pengelolaan keuangan diperbaiki.

Pelatihan ini memberikan solusi awal berupa pemahaman dasar pentingnya literasi keuangan dan praktik pencatatan keuangan sederhana. Keterlibatan komunitas dan TBM, serta kehadiran narasumber yang berasal dari lintas profesi (akademisi dan praktisi), memberikan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik.

### *3.6. Dokumentasi Kegiatan Webinar*

Kegiatan webinar berlangsung aktif melalui platform Zoom Meeting dan diikuti oleh 14 peserta dari berbagai kota. Seluruh narasumber, moderator, dan peserta hadir secara daring dalam suasana yang partisipatif dan edukatif.



Figure 5. Dokumentasi Webinar Literasi Keuangan UMKM (17 Juni 2025)



Figure 6. Dokumentasi Penyampaian Materi oleh Kedua Narasumber Webinar

Kehadiran narasumber dengan latar belakang akademisi dan praktisi, serta keberagaman peserta dari berbagai daerah seperti Tanjungpinang, Pangkalpinang, dan Bulukumba, memperkuat makna kolaboratif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## 4. Kesimpulan

### 4.1. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dilaksanakan dalam bentuk webinar literasi keuangan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya yang belum memiliki sistem pembukuan. Kegiatan ini menjangkau peserta dari berbagai wilayah di Indonesia dan memperoleh respons positif dari peserta yang memiliki latar belakang usaha beragam.

Materi yang disampaikan oleh narasumber, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, telah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha mikro. Sesi pertama memberikan kerangka konseptual mengenai literasi keuangan sebagai kemampuan yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan usaha. Sementara itu, sesi kedua memberikan keterampilan praktis pencatatan keuangan melalui studi kasus dan simulasi pembukuan sederhana.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memiliki sistem pembukuan usaha dan menyatakan kebutuhan akan pelatihan yang aplikatif. Pelatihan ini telah memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang komunikatif dan berbasis kebutuhan nyata peserta.

#### 4.2. Rekomendasi

1. *Pendampingan Lanjutan*, diperlukan program lanjutan berupa pendampingan intensif dan berkelanjutan kepada pelaku UMKM, agar peserta tidak hanya memahami tetapi juga mengimplementasikan sistem pembukuan dalam usahanya secara rutin.
2. *Digitalisasi Pembukuan*, perlu dikenalkan alat bantu digital pembukuan sederhana yang dapat digunakan oleh UMKM, seperti aplikasi keuangan berbasis ponsel, sebagai upaya mendukung efisiensi dan kemudahan pencatatan.
3. *Kolaborasi Multipihak*, penguatan literasi keuangan sebaiknya melibatkan sinergi antara komunitas, akademisi, instansi pemerintah daerah, serta lembaga keuangan agar tercipta ekosistem dukungan yang saling melengkapi bagi UMKM.
4. *Replikasi di Wilayah Lain*, melihat antusiasme peserta dari berbagai daerah, kegiatan serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan mempertimbangkan karakteristik lokal UMKM, agar manfaatnya dapat menjangkau lebih luas.
5. *Integrasi ke Program Pemerintah Lokal*, disarankan agar hasil kegiatan ini dapat diadopsi ke dalam program pembinaan UMKM oleh pemerintah daerah atau lembaga pemberdayaan lainnya, sebagai upaya memperluas dampak pelatihan secara struktural.

#### Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- a. Ketua STISIPOL Raja Haji, yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi penulis untuk mengaktualisasikan diri sebagai akademisi, aktivis sosial perempuan dan anak, serta penggiat literasi, dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b. Penyelenggara kegiatan, yaitu Komunitas Asaterasa, Brightsaga Learning Centre Tanjungpinang, dan Taman Baca Masyarakat Al Abrar, atas kerja sama dan kolaborasi yang luar biasa.
- c. Narasumber inti, Ibu Nova Susanti, S.E., M.Ak., yang telah berkontribusi secara profesional dan sukarela dalam menyampaikan materi pelatihan.
- d. Seluruh peserta pelatihan, yang telah mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi.

Semoga kontribusi semua pihak menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam pemberdayaan UMKM melalui peningkatan literasi keuangan.

#### References

- Apriliani, R. (2024). *Literasi Keuangan Berbasis Teknologi Digital. Teori dan Implementasi*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Departemen Literasi dan Keuangan OJK. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia(SNLKI 2021-2025). In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Fitriani, F., Ferazona, S., Akhmad, S., Saputra, R. E., & Defriana, B. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan Digital Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *V*(2), 1–8.
- Kemenku RI, D. P. (2024). *Tujuh Tahun Mendukung Usaha Mikro Bertumbuh : Evaluasi dan Tantangan*. Berita. <https://pip.kemenkeu.go.id/berita/142/tujuh-tahun-mendukung-usaha-mikro-bertumbuh-evaluasi-dan-tantangan#:~:text=Selain legalitas%2C tantangan lain yang,riset pasar%2C serta adaptasi teknologi>.
- Natsir, K., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Pelatihan Literasi Keuangan untuk Mendorong Perkembangan Bisnis UKM. *Jurnal Serina Abdimas*, *1*(3), 1215–1224.

- Novanti, R. S., Rakhmawati, N., Karimah, S., Humairah, S., Kesumawardani, C. A., Antariksawan, B. S., Komalasari, A., Cahya, D., Felicia, N., Hananto, L., Steviani, A., & Purnomosari, A. (2024). *Pendidikan Literasi Finansial. Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan dan pemangku Kepentingan*. Badan Standar, Kurikulum dan Asessmen Pendidikan KemdikbudRistek.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Tahunan OJK: Inklusi dan Literasi Keuangan*.
- Sari, V. F., Pebriyani, D., & Delfiani, S. (2023). Financial Literacy for Young Entrepreneurs in Calculating Cost of Production and Break Event Point Financial Literasi Bagi Pengusaha Muda dalam Menghitung Harga Pokok Produksi dan Break Event Point. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4).